

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pandangan umum masyarakat Indonesia, ulama diartikan sebagai tokoh yang menjadi tuntunan dalam penerapan syariat Islam, agar adanya kesesuaian antara dalil syarak dan praktiknya pada kehidupan sehari-hari. Keberadaan sosok ulama di Indonesia sudah ada seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, hingga saat ini ulama pun tetap memiliki peranan yang besar. Peranan ulama secara garis besar merupakan sosok yang bisa menjawab dan memecahkan setiap masalah sosial keagamaan yang senantiasa timbul dan dihadapi masyarakat. Selain itu, ulama dikatakan pula sebagai penjaga moral dan bentengnya masyarakat.<sup>1</sup>

Ulama ialah tempat umat Islam bertanya persoalan problematika yang terjadi pada masing-masing zamannya dan menggantikan peran Nabi dalam memandu ke arah mana umat Islam akan melangkah. Pemberian penjelasan atas hukum Syarak pada suatu persoalan, sebagai bentuk jawaban bagi Mustasfi, baik itu teridentifikasi atau tidak, individu atau kelompok.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>MUI Pusat, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 4.

<sup>2</sup>Andri Amin Tawakal, "Kedudukan, Peran Dan Fungsi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dan Fatwa Mufti Kerajaan Malaysia Bagi Umat Islam Indonesia Dan Malaysia (Studi Komparatif Fatwa Kopi Luwak)," *Skripsi*, Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 1.

Ulama merupakan pewaris para Nabi. Warisan dimaksud di sini adalah ilmu dan kepribadian Nabi Muhammad saw. Warisan ini mesti dijaga, dipelihara, disebarakan, diajarkan, diamalkan dan dikembangkan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, tugas pokok ulama adalah berdakwah dan mendidik. Apabila ada ulama yang menjadi politisi dan pengurus organisasi sosial keagamaan, kegiatan berdakwah dan mendidik tidak harus mereka tinggalkan.

Peranan ulama dalam memimpin berbagai kegiatan keagamaan (sosial keagamaan) tampak dalam posisi ulama menjadi imam salat berjamaah, memimpin aktivitas berzikir, memimpin upacara selamatan, dan lain sebagainya. Ulama juga berperan sebagai pembimbing dan penasihat dalam aktivitas sosial keagamaan. Bimbingan dan nasihat dilakukan melalui pengajian agama, konsultasi ulama secara tatap muka, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Ulama sebagai komunikator tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata-mata, tetapi dia harus fokus terhadap kelanjutan efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi jemaah tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, ataukah *mad'u* tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan ) atau bahkan menolak pesan-pesan tersebut.

---

<sup>3</sup>Bayhaqi, "Peran ulama Dalam Membina Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018, 1-2.

Seorang ulama harus selalu memperhatikan orang-orang yang dihadapainya (jemaahnya), sebab dakwah harus disesuaikan dengan kondisinya. Oleh karena itu berdakwah terhadap anak-anak, remaja dan orang tua idealnya harus berbeda.. Hal ini mengingat bahwa kecerdasan dan masalah masalah yang dihadapi masyarakat tersebut. Begitu juga dengan materinya, karena kemajuan berfikir manusia itu berbeda sesuai dengan alam sekitar. Maka dari itu seorang ulama ketika mau melakukan kegiatan dakwah harus disesuaikan materi yang ingin kita sampaikan sesuai dengan keadaan masyarakat .

Seorang ulama harus memahami bahwa sesungguhnya dakwah merupakan tugas para Rasul Allah yang mulia. Mereka adalah para utusan Allah kepada makhluknya, yang menyampaikan kepada mereka perintah Tuhannya dengan bashirah (petunjuk yang jelas) yang kemudian tugas ini diwarisi oleh para ulama dan aktivis dakwah yang ikhlas. Mereka berhak meraih derajat yang mulia dan pahala yang besar.<sup>4</sup>

Dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai metode, sistematika, sasaran, dan materi, sehingga orang yang bergerak dalam menyebarkan suatu ide, harus mengetahui betul-betul tentang cara atau metode dalam menyampaikan idenya, sehingga apa yang disampaikannya mendapat sambutan dan dukungan dari hasil usahanya akan dikenang orang sepanjang masa. Oleh karena itu, maka seorang juru dakwah hendaknya memiliki pandangan yang jauh ke depan, karena kegagalan mungkin disebabkan piciknya pengetahuan dan

---

<sup>4</sup>Rahma, "Problematika Da'i Dan Da'iyah Dalam Menjalankan Dakwah Di Desa Janjil Obi Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas", *Skripsi*, Fakultas Dakwah STAIN Padangsidempuan, 2013, 6-7.

sempitnya pandangan dari juru dakwah itu sendiri. Demikianlah Nabi Muhammad saw. Sebagai juru dakwah yang pertama, apabila beliau tidak memiliki pandangan yang luas maka beliau tidak akan berhasil memadamkan api fitnah, tidaklah berhasil meredakan api fanatisme yang berlebihan kepada suku atau dendam kesumat jahiliyah. Yang demikian ini pernah terjadi pada peperangan Bani Mustaliq atau perang Muraisyi antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Ulama sebelum memulai dakwahnya terlebih dahulu menyusun perencanaan dakwahnya, dan ia tidak akan memulai dakwahnya, dan tidak akan bergerak melainkan telah sempurna persiapannya, ia telah memperhitungkan semua hambatan dan rintangan yang akan dihadapinya dengan segala yang akan terjadi di luar dari dugaannya. Ulama harus memiliki keahlian dalam mengenal penerima dakwahnya, ia mengetahui jiwa dan watak orang yang didakwahnya, mengetahui niat yang terkadang dalam dadanya dan mengetahui sikap orang yang akan menjadi sasaran dakwahnya. Karena seorang Ulama harus memiliki kecerdasan yang melebihi dari masyarakat penerima dakwahnya dan ilmu pengetahuan lebih luas dari orang yang akan mengikuti ajakannya.

Ulama yang mampu ialah yang dapat mengenal jiwa dan watak masyarakat yang didakwahnya, bagaimana cara menyajikan dakwahnya, bagaimana menguasai jiwa mereka dan cara menarik perhatian mereka, karena manusia mempunyai perasaan dan otak karena cukup satu kekeliruan yang diperbuat juru dakwah akan menyebabkan orang lari dari dakwahnya. Mungkin penerima dakwah telah mengetahui kebenaran yang disampaikan juru dakwah, namun karena sikap

keras kepala yang menyebabkan mereka menolak dakwah, sehingga mereka terjerumus kedalam kesesatan dan ke jalan yang berliku-liku.<sup>5</sup>

Setiap menjalankan dakwahnya pastinya seorang ulama memiliki dalil dari Al-Qur'an, adapun dalilnya yaitu terdapat dalam QS An-Nahl/16:125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Imam Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi menjelaskan dalam tafsir *Al-Kazin*. Maksud ayat ini adalah Allah menyeru Nabi Muhammad untuk mengajak umatnya kepada agama Tuhan-Nya yaitu agama Islam dengan cara himmah, yakni dengan perkataan-perkataan yang berbentuk pengajaran yang baik.<sup>6</sup>

Keimanan ini sangat penting dimiliki oleh setiap umat manusia, karena dengan keimanan seseorang akan menyadari perannya sebagai hamba Allah Swt. dan dengan meyakini bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan yang bisa menciptakan alam semesta ini, kecuali Allah Swt. sehingga dengan adanya keyakinan itu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan

---

<sup>5</sup>Pattaling, "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah", dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 10, No. 2, Desember, 2013, 143-144.

<sup>6</sup>Alauddin Ali Bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, *Tafsir Khazin Juz IV*, (Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 516), 62.

melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa ada sedikit pun keraguan didalam hatinya.<sup>7</sup>

Pokok utama masalah keimanan Al-Qur'an memang berkaitan dengan prinsip keimanan secara umum. Islam meyakini bahwa keimanan kepada Allah adalah bagian penting dari lima keimanan lain yaitu iman kepada malaikat, kitab suci, utusan atau rasul, hari akhir dan takdir. Prinsip yang disebut dengan rukun iman dan tertera banyak dalam Al-Qur'an ini membuat masalah keimanan kepada Allah menjadi sangat penting. Para teolog menjelaskan bagaimana keimanan kepada Allah berhubungan dengan keimanan kepada hal lain seperti kepada sifat dan perbuatan Allah. Beberapa tema umum dari ayat-ayat keimanan memang dengan mudah dapat kita temukan dalam Al-Qur'an. Tema-tema itu berbicara tentang kewajiban beriman kepada Allah, larangan berbuat syirik dan menyekutukan Allah, keimanan kepada hari kiamat, takdir dan sebagainya.<sup>8</sup>

Meletakkan Paradigma Tauhid dalam proses dakwah, artinya tauhid sebagai kekuatan teologi dakwah yang akan dapat memperkuat strategi dakwah, karena dakwah merupakan sebuah ideologi yang berparadigma tauhid karena akan diperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Dewi Lestari, "Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, 1.

<sup>8</sup>John Supriyanto, "Legenda Uluu Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung Dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan", dalam *Jurnal Jia*, No. 1, Juni, 2018, 147-148.

<sup>9</sup>Istina Rakhmawati, "Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam Di Era Modern," dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2015, 409.

Pendidikan keimanan adalah fondasi bangunan Islam. Oleh karena itulah usaha mendirikan bangunan besar dan megah tanpa membuat fondasinya lebih dahulu adalah sia-sia. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak diterima oleh Allah Swt kalau tidak dilandasi dengan keimanan.<sup>10</sup> Masalah keimanan (aqidah) Aqidah dalam Islam adalah bathni bersifat *i'tiqad* batiniyah yang mencangkup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.<sup>11</sup>

Kegiatan membimbing keimanan bagi ulama dalam berdakwah selalu menemukan berbagai problematika atau masalah yang timbul baik dari unsur diri seorang ulama maupun dari lingkungan sekitar kegiatan dakwah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat indikasi bahwa ulama yang ada di Tepian Kali Barito memiliki berbagai problematika dalam berdakwah untuk membimbing keimanan pada masyarakat disana.

Problematika dipahami sebagai hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan. Para ulama menghadapi berbagai cobaan dan tantangan dalam rangka mengajak agar mengenal Tuhan. Secara garis besar problematika dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal bagi para ulama.

---

<sup>10</sup>Muhammad Ali Mufti, "Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Paham Wahdat Al-wujud Ibnu 'Arabi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014, 1.

<sup>11</sup>Anton widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mu'alaf," dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2019, 76.

Berdasarkan penjasarana latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Problematika Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul tersebut, yakni sebagai berikut:

### 1. Problematika

Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapkan dapat menyelesaikan atau mengurangi kesenjangan itu<sup>12</sup>. Problema internal yaitu problem-problem, permasalahan-permasalahan, dan hambatan-hambatan internal yang bersumber dan berasal dari kondisi internal dari setiap diri. Problema eksternal yaitu suatu keadaan yang merintanggi gerakan dakwah yang datang dari faktor luar. Jadi yang dimaksud problematika dalam penelitian ini, adalah problema internal dan problema eksternal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito.

---

<sup>12</sup>Atika Erdianingsih, “Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimandi Kec. Purworejo Klampok Kab Banjarnegara)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2017, 9.



## 2. Membimbing Keimanan

“Membimbing” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menuntun, memimpin, memberi petunjuk, dan memberi penjelasan.<sup>13</sup> Keimanan, berasal dari kata iman yang memiliki makna kepercayaan dan keyakinan yang meresap secara teguh ke dalam hati insani. Kepercayaan atau keyakinan tersebut adalah percaya pada Allah swt. Percaya kepada Rasul, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para Malaikat-Nya, kepada hari akhirat dan percaya kepada qada dan qadarnya.<sup>14</sup> Jadi, ataupun yang dimaksud dalam penelitian adalah metode bimbingan keimanan dan materi bimbingan keimanan.

### C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok fokus masalah dalam penelitian ini, adalah problematika para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito dengan sub. Fokus sebagai berikut:

1. Problema internal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito.
2. Problema eksternal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito.

---

<sup>13</sup>Depdiknas Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 202.

<sup>14</sup>M. Shodik. *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), 138.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui problematika para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito, meliputi:

1. Problema internal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito.
2. Problema eksternal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi penulis untuk memilih judul “Problematika Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito” yakni:

1. Mengingat pentingnya problema internal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam.
2. Mengingat pentingnya problema eksternal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoristis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan untuk lembaga pendidikan, lembaga organisasi Islam yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik, tokoh agama maupun tokoh masyarakat agar memberikan pemahaman dan kesadaran dengan menggunakan cara humanis sehingga masyarakat merasa senang dan merima dengan lapang hati.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lembaga pendidikan atau lembaga organisasi Islam khususnya para ulama dalam mengajarkan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat sehingga bisa diamalkannya dengan baik, serta sebagai pedoman bagi para ulama yang berada di Tepian Kali Barito.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, ada beberapa karya yang relevan dan dijadikan bahan acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan berjudul “Problematika Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito”, maka ditemukanlah beberapa karya ilmiah yang relevan di antaranya sebagai berikut:

1. Deri Pratama S, “Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini berfokus pada peran dan kepemimpinan tokoh

agama dalam perubahan perilaku keagamaan dan bidang sosial. Sedangkan penulis berfokus pada masalah bimbingan ulama dalam membimbing keimanan masyarakat. Subjek utama memiliki kesamaan yaitu ulama/tokoh agama

2. Ali Ahmads Mustofa, “Peranan Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal Di Kota Sibolga”, *Tesis*, Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan. Tesis ini berfokus pada peran dan hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam. Sedangkan penulis berfokus pada problematika para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat di Tepian Kali Barito. Subjek utama memiliki kesamaan yaitu ulama.
3. Agung Mandiro Cahyono, 2021, “Problematika Ulama”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Penelitian ini berfokus kepada problematika ulama secara umum yang ada di Indonesia. Sedangkan penulis berfokus pada problematika internal dan eksternal para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat di Tepian Kali Barito. Adapun hal yang lain membedakan skripsi yang penulis angkat dengan skripsi yang pernah diteliti oleh Agung Mandiro Cahyono di antaranya adalah masalah judul, tempat, dan waktu pelaksanaannya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang diharapkan dapat menunjang bobot penelitian ini. Pada bab ini disajikan mengenai pengertian

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek dan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang memuat tentang simpulan dan rekomendasi, yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran.